

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Konferens Meja Bundar merupakan sebuah awal dari perjuangan Indonesia dalam berbangsa dan bernegara, tepatnya pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda mengakui kedaulatan Indonesia meskipun tidak sepenuhnya karena Irian atau Papua masih dibawah pengaruh kerajaan Belanda, namun pengakuan dari Belanda membuat Indonesia dapat bernafas sejenak selagi mempersiapkan masa depan Bangsa. Setelah pengakuan kedaulatan pemerintah mulai membangun bangsa yang lebih baik dengan meletakkan pondasi negara. Sebagai awal membangun negara Indonesia menggunakan sistem demokrasi liberal yang sepenuhnya diadopsi dari demokrasi gaya barat dengan sistem pemerintahan parlementer, dalam masa demokrasi liberal ini perubahan konstitusi, dari konstitusi RIS ke Undang-Undang sementara serta merubah bentuk negara menjadi kesatuan, melakukan pemilihan umum. Namun masalah tidak hanya muncul dalam aspek politik saja, masalah ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pun tidak sedikit memberikan masalah yang harus dipecahkan oleh pemerintah. Hutang yang ditanggung Indonesia dari perjanjian KMB sangat besar, serta pemulihan ekonomi pasca perang kemerdekaan perlu usaha yang ekstra. Selain masalah politik dan ekonomi, masalah muncul diri segi keamanan (Ricklefs, 2009, hlm. 949).

Masalah keamanan muncul dengan berbagai dasar dan kepentingan. Masalah keamanan ini muncul dari kebijakan pemerintah serta dinamika politik Indonesia itu sendiri yang apakah itu ketidakadilan dalam melakukan kebijakan atau dalam hal berbeda pandangan dan ideologi dalam membangun sebuah negara. Salah satu contoh ancaman keamanan dari hasil

perjanjian KMB di Bandung yang takut posisi dan haknya tidak dipenuhi muncul dari bekas KNIL yang dikenai dengan gerakan APRA (angkatan Perang Ratu Adil) dipimpin oleh Westerling yang menebar terror pada pasukan divisi Siliwangi. Lalu ada pemberontakan Andi Aziz di Makassar dan RMS (Republik Maluku Selatan). Ancaman lain datang dari DI/TII yang masih belum selesai dinetralisir, bahkan muncul gerakan lain yang bergabung dengan gerakan Kartosuwiryo mendirikan negara Islam, gerakan tersebut terdapat di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakar yang ketidakefektifan terhadap reorganisasi dan revitalisasi tentara yang dilakukan oleh pemerintah. Lalu di Aceh Daud Beureuh menggabungkan diri dengan DI/TII karena kecewa Aceh statusnya diturunkan dari Provinsi menjadi bagian wilayah dari Sumatera Utara (Nugroho dan Marwati: 2007).

Ancaman lain yang menyita banyak perhatian adalah PRRI/Permesta, seperti yang dikatakan Elson (2009; 293-294), pemberontakan PRRI-Permesta adalah tantangan daerah paling serius yang pernah dihadapi Indonesia, boleh dibilang hampir pecah. Latar belakang munculnya pemberontakan Permesta karena kekecewaan terhadap kesejahteraan daerah dimana Sejak tahun 1950, daerah luar Jawa menjadi penghasil utama bahan ekspor, tetapi pemerintah pusat yang terutama memanfaatkannya maka timbulah kecenderungan yang oleh Permesta dijuluki “Sentralistik” (Leirissa. 12: 1991). Selain itu menolak ancaman dominasi PKI menjadi alasan selanjutnya, para tokoh pendiri dan pejuang PRRI/Permesta menentang kebijakan dan aspirasinya dengan melakukan aksi yang radikal hingga tidak mengakui pemerintahan yang sah di Indonesia (Himat, Israr :2010).

Permesta atau Perjuangan Rakyat Semesta merupakan sebuah gerakan daerah dimana tokoh-tokoh militer banyak berperan dalam gerakan daerah tersebut. Akan tetapi yang menjadi masalah paling mendasar adalah masalah ekonomi. Kegagalan pembangunan ekonomi ini sangat dirasakan oleh berbagai lapisan dan golongan dalam masyarakat. Salah satunya golongan yang merasakan kesulitan akibat masalah ini adalah prajurit.

Masalah kesejahteraan Prajurit serta dana operasi militer sudah menjadi masalah sejak awal tahun 1950-an, gaji prajurit minim dan perumahan atau asrama bagi para Prajurit menjadi prioritas. Asrama prajurit pada umumnya merupakan bekas asrama tentara Belanda dan persebaran asrama bekas Belanda tidak merata dan sangat tidak sesuai dengan kebutuhan tentara nasional. Selain itu tindakan-tindakan pemerintah dalam masalah ekonomi, seperti penyalahgunaan sumber devisa, pemberian izin istimewa kepada para anggota partai penyokongnya, serta birokrasi perizinan yang sangat berbelit-belit, menghambat para pedagang untuk berkembang (Leirissa, 1991, hlm. 12-13).

Buah hasil Perjuangan Indonesia setelah merdeka memunculkan tokoh-tokoh Indonesia yang gemilang dalam perjuangan Indonesia di awal kemerdekaan salah satu tokoh tersebut adalah Alex Evert Kawilarang. Karir dari Kolonel A.E Kawilarang terbilang cukup gemilang, beliau berjuang dalam perang kemerdekaan dan setelah Indonesia mendapatkan kedaulatan ia dipercaya menumpas berbagai pemberontakan yang terjadi di Indonesia. Ia pernah menjabat sebagai Komandan Resimen Bogor hingga menjadi atase Militer Indonesia di Amerika Serikat bahkan pernah di Calonkan menjadi KSAD. Selain itu jasanya menjaga integrasi dan keamanan di negara sangat besar. Kolonel A.E Kawilarang ditugaskan menumpas gerakan separatis RMS (Republik Maluku Selatan), menumpas gerakan Kahar Muzakar. Ketika menjabat sebagai komandan Divisi Siliwangi, A.E A.E Kawilarang berkontribusi dalam menumpas Gerakan DI/TII di Jawa Barat dan pengamanan jalannya konferensi Asia-Afrika serta merintis Kopassus. A.E Kawilarang terlibat dalam aksi politik pertama kali saat peristiwa 17 Oktober 1955 dimana A.E Kawilarang yang waktu itu sebagai Komandan Divisi Siliwangi terlibat menentang intervensi Parlemen terhadap tentara, setelah peristiwa tersebut perlahan A.E Kawilarang mulai menjauh dari karir ketentaraan ketika dia memutuskan untuk menjadi atase militer di Amerika Serikat. Hingga akhirnya A.E Kawilarang terlibat dalam salah satu pemberontakan, yaitu Perjuangan Rakyat Semesta (Himat, Israr :2010).

Dari paparan diatas menimbulkan pertanyaan bagi penulis kepada sikap yang diambil A.E Kawilarang ketika memutuskan berhenti sebagai Atase militer Indonesia di Amerika Serikat dan bergabung dengan kelompok yang dicap pemberontak. Bila dilihat dari perjuangan dan jasanya untuk Indonesia, A.E Kawilarang cukup berperan besar dan kehidupannya pun cukup mapan dengan prestasi dan posisinya di militer sangat menjanjikan namun memilih untuk hidup susah di hutan bergerilya melawan negara yang sebelumnya ia perjuangkan dengan bertaruh nyawa. Dalam bukunya Hikmat Israr dikatakan bahwa A.E Kawilarang tidak bisa tinggal diam ketika teman-teman ditanah leluhurnya berjuang sementara ia diam dan melihat maka A.E Kawilarang memutuskan untuk Ikut bersama temen-teman sederahnya dalam Permesta (Israr, Himat: 2010) namun timbul dalam benak penulis pertanyaan, apakah hanya karena alasan kedaerahan ia rela hidup susah sementara A.E Kawilarang terbiasa hidup berkecukupan, ataukah ada alasan lain ia memutuskan untuk bergabung dengan Permesta ?. Hal tersebut membuat penulis tertarik dengan pandangan A.E Kawilarang terhadap gerakan pemberontakan ini sehingga beliau memutuskan untuk meletakkan semua jabatan lalu bergabung dengan Permesta, A.E Kawilarang memutuskan bergabung kedalam Permesta pada bulan Maret 1958 (Ramadhan K.H: 1988). Hal lain yang membuat penulis tertarik adalah mengenai sikap A.E Kawilarang ketika bergabung dengan Permesta, dalam bukunya Phill M Sulu (2011) dikatakan bahwa A.E Kawilarang tidak membawahi satupun pasukan dan tidak pernah memakai seragam formal sebagai seorang panglima dalam berjuang sementara Ventje Samuel dan W.J Somba mempunyai pasukan dan selalu berpakaian semestinya seorang Komandan Pasukan.

Kajian penulis berawal pada tahun 1952, pada tahun itu A.E Kawilarang menjabat sebagai Panglima TT III/Siliwangi. Jabatan sebagai panglima Siliwangi yang dekat dengan ibu kota Indonesia, menyebabkan segala masalah atau intrik politik di Jakarta dapat langsung diketahui dan tidak jarang akan mempengaruhi TNI pada umumnya dan TT III/Siliwangi pada khususnya, seperti pada peristiwa 17 Oktober 1952. Peristiwa 17

Oktober 1952 merupakan peristiwa demonstrasi yang dilakukan prajurit militer dengan menyertakan beberapa alusista yang diarahkan ke Istana Negara. Dalam peristiwa tersebut A.E Kawilarang ikut bersama rombongan perwira-perwira lainnya untuk menemui Presiden membicarakan mengenai sikap Parlemen yang terlalu ikut campur dalam urusan internal TNI. Setelah peristiwa itu A.E Kawilarang banyak terlibat dalam politik dan konflik yang terjadi dalam internal TNI maupun yang berhubungan dengan pemerintahan sipil, selain itu setelah peristiwa tersebut hubungan A.E Kawilarang dengan pemerintah sipil mulai memburuk bahkan salah satu perwira senior yang selalu dicurigai oleh Parlemen karena kritikan dan tindakannya yang selalu tidak sejalan dengan parlemen. kajian penulis berakhir pada tahun 1961 dimana A.E Kawilarang dan para petinggi Permesta sudah kembali ke pangkuan Indonesia dengan suatu perjanjian bernama perjanjian Malenos untuk itu penulis mengambil judul: *Pandangan dan Sikap Kolonel Alex Evert Kawilarang Terhadap Perjuangan Rakyat Semesta, 1952-1961*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam kajian penelitian ini. adapun pertanyaan penelitian menyangkut bagaimanakah Sikap dan Pandangan Alex Evert Kawilarang terhadap Perjuangan Rakyat Semesta tahun 1952-1961 ?, pertanyaan penelitian tersebut dibagi lagi menjadi beberapa pertanyaan, pertanyaan tersebut antara lain:

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan Kolonel Alex Evert Kawilarang ?
2. Bagaimana Sikap dan Pandangan Kolonel Alex Evert Kawilarang terhadap Perjuangan Rakyat Semesta ?
3. Bagaimana pemerintah Indonesia bersikap dan memandang Kolonel Alex Evert Kawilarang ketika bergabung dengan Permesta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut untuk:

1. Menjelaskan latar belakang kehidupan Kolonel Alex Evert Kawilarang
2. Menganalisis sikap dan pandangan Kolonel Alex Evert Kawilarang terhadap Permesta sehingga memutuskan bergabung dengan kelompok yang dicap pemberontak.
3. Mengetahui pandangan dan sikap yang diambil oleh Pemerintah Indonesia terhadap Kolonel Alex Evert Kawilarang ketika ia bergabung dengan Permesta

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan salah seorang tokoh militer yang mengkritik pemerintah dengan cara mengangkat senjata dengan bergabung dengan kelompok yang cap pemberontak. Adapun Manfaat yang diperoleh dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah :

1. Memperkaya khasanah penulisan Sejarah Nasional Indonesia, Khususnya Sejarah demokrasi liberal dan terpimpin di Indonesia mengenai pandangan Kolonel Alex Evert Kawilarang terhadap pemberontakan Permesta
2. Menambah referensi tentang penulisan karya yang erat kaitannya dengan Sejarah nasional Indonesia, Khususnya Sejarah demokrasi liberal dan terpimpin di Indonesia mengenai pandangan Kolonel Alex Evert Kawilarang terhadap Permesta
3. Dengan penulisan karya Ilmiah ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana pandangan dan sikap salah satu seorang tokoh yang berjasa bagi Indonesia mengambil keputusan yang bertentangan dengan

negara yang dulu ia bela. Peristiwa tersebut mencerminkan bahwa pada era Presiden Soekarno, Indonesia dan rakyatnya masih memilih suatu ideologi yang cocok hingga menimbulkan perang saudara dalam rangka mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan merupakan sebuah gambaran yang menyeluruh mengenai penelitian yang akan dilakukan dari tahap awal sampai pada proses penulisan. Adapun struktur organisasi yang akan dijelaskan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari beberapa bab antara lain.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri latar belakang masalah penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bagian ini penulis memberikan alasan mengapa melakukan penelitian mengenai Sikap dan Pandangan Kolonel Alex Evert Kawilarang Terhadap Permesta tahun 1952-1961. Latar belakang masalah yang diuraikan dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum politik Indonesia pasca Konferensi Meja Bundar. Kondisi politik Indonesia pasca KMB banyak diwarnai dengan pergantian kabinet dan munculnya pemberontakan yang dipicu dengan berbagai latar belakang. Lalu berperannya militer dalam politik juga menjadi penyebab adanya pemberontakan salah satunya adalah Permesta yang diprakarsai oleh sipil dan didukung oleh militer. Salah satu tokoh militer yang ikut kedalam kelompok Permesta ini adalah A.E Kawilarang. Keberpihakan A.E Kawilarang terhadap Permesta ini menjadi menarik untuk dikaji lebih rinci karena A.E Kawilarang punya rekam jejak militer menumpas beberapa pemberontakan yang mengancam keutuhan NKRI. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan rumusan masalah sehingga dikaji secara terperinci dan khusus.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis memaparkan sumber-sumber utama yang akan digunakan dalam membahas permasalahan. Selain itu ada konsep-konsep seperti konsep Pemberontakan, latar belakang keluarga A.E Kawilarang, kondisi politik-ekonomi Indonesia Pasca KMB, menjadi acuan analisis untuk pembahasan masalah. Kajian kepustakaan ini akan penulis kembangkan melalui penelaahan secara mendalam terhadap sumber-sumber atau referensi-referensi dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kajian yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian terdahulu penulis gunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan penulis kaji dalam skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan langkah-langkah yang yang digunakan oleh penulis yang berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi dasar atau landasan penulis untuk mencari sumber-sumber maupun referensi-referensi yang kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan. Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang akan dikaji. Adapun metode yang digunakan berdasarkan pada pendapat Ismaun yang terdiri dari Heuristik, kritik internal dan eksternal, Interpretasi, dan historiografi. Semua prosedur serta tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini mulai dari tahap persiapan dan hingga penelitian ini selesai diuraikan secara rinci di bab ini.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini juga akan menjawab beberapa rumusan pertanyaan yang dipaparkan dalam BAB I. Jawaban dari penelitian tersebut telah dianalisis oleh penulis dengan mengkaji beberapa sumber yang telah dikritik sebelumnya. Bab IV ini penulis bagi kedalam tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan latar belakang kehidupan dari A.E Kawilarang, hal ini penulis anggap perlu

kerana perjalanan karir militer sedikit banyaknya mempengaruhi sikap dan pandangan Kolonel A.E Kawilarang. Selanjutnya bagian kedua, menganalisis mengenai sikap dan pandangan A.E Kawilarang terhadap Permesta. Bagian tiga ini menjelaskan sikap dan pandangan pemerintah Indonesia terhadap sikap yang diambil A.E Kawilarang yang memutuskan bergabung dengan Permesta

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan karya ilmiah yang berisi kesimpulan dari penulis sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Dalam bab ini juga, penulis memaparkan hasil analisis pada pembahasan yang dijelaskan pada bab empat yang menggambarkan Sikap dan Pandangan Kolonel Alex Evert Kawilarang terhadap Permesta tahun 1952-1961. Selain itu, saran dan rekomendasi juga penulis cantumkan dalam bab ini sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya